

Hakikat Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak (EYL)

Kasihani K. E. Suyanto



PENDAHULUAN

Modul ini merupakan modul pertama dari sembilan modul untuk mata kuliah *Pembelajaran Bahasa Inggris* untuk Anak-anak atau saat ini dikenal sebagai *English for Young Learners* (EYL). Modul ini berisi penjelasan tentang hakikat pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak terutama yang berkaitan dengan teori perkembangan kognitif dan proses belajar bahasa. Selain itu, juga akan dibicarakan kebijakan-kebijakan yang menyangkut pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Anda juga akan mendapat penjelasan tentang implikasi dari landasan teoretik dan kebijakan tersebut terhadap kegiatan pembelajaran EYL.

Materi ini terbagi dalam 3 kegiatan belajar sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1: Teori Piaget, Vygotsky, dan Bruner

Kegiatan Belajar 2 : Implikasi Teori Pengembangan Kognitif untuk EYL

Kegiatan Belajar 3: Kebijakan dan Hasil Penelitian

Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai aspek sebagai landasan yang sesuai dengan perkembangan usia pembelajar, Anda akan memperoleh gambaran dan pengetahuan dasar yang jelas untuk dapat memahami pengetahuan dan keterampilan lain yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran EYL. Semua ini, akan Anda peroleh dengan mempelajari modul-modul berikutnya.

Setelah mempelajari Modul 1 yang berisikan tiga kegiatan belajar ini, Anda akan memperoleh bekal yang merupakan dasar pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak. Dengan memahami landasan-landasan yang merupakan dasar pemikiran mengapa ada pembelajaran EYL maka akan lebih mudah bagi Anda untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan

young learners, EYL teachers, metode mengajar dan teknik mengajar, media, keterampilan dan komponen bahasa Inggris, dan penilaian pembelajaran EYL.

Untuk memperlancar pemahaman Anda, modul ini dilengkapi dengan tugas, latihan, tes formatif, dan kunci jawaban. Untuk memperoleh hasil maksimal, pelajari modul ini dengan saksama dan kerjakanlah semua tugas sesuai urutan yang ada.

Setelah menyelesaikan modul ini, Anda akan memperoleh pengetahuan tentang hakikat pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak yang berupa penjelasan teori psikologi dan implikasinya terhadap pembelajaran EYL serta kebijakan-kebijakan yang merupakan landasan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

Selamat Belajar!

KEGIATAN BELAJAR 1

Landasan Teori Psikologi EYL

S elama ini ada beberapa pendapat tentang penggunaan istilah *young learners* yang dalam kenyataan semuanya dikaitkan dengan batas usia anak. Untuk kejelasan istilah ini, tentunya Anda juga ingin mendapatkan informasi tentang batasan usia anak. Untuk situasi di Indonesia, kita dapat mengelompokkan anak-anak menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu siswa Sekolah Dasar kelas 1, 2, dan 3 yang sering disebut sebagai kelas rendah (*lower classes*), dan siswa kelas 4, 5, dan 6 sebagai siswa kelas tinggi (*upper classes*). Namun, dalam kenyataan yang ada di masyarakat dapat Anda temui bahwa saat ini ada Taman Kanak-kanak yang mengajarkan Bahasa Inggris juga.

Mengapa perlu Anda cermati hal ini? Sebab dalam teori psikologi perkembangan ada hubungan antara usia dan proses belajar bahasa asing. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang terjadi tidak hanya pada fisik, tetapi juga perubahan dan perkembangan bertingkah laku, belajar dan berpikir.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, termasuk bahasa asing sedikitnya ada tiga teori psikologi perkembangan yang dapat dipakai sebagai dasar pemikiran untuk mengembangkan program pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak. Ketiga teori ini adalah berikut ini.

- a. Teori perkembangan kognitif (Piaget, 1969).
- b. Perkembangan sosial (Vygotsky, 1962/1978).
- c. *Discovery learning & scaffolding* (Bruner, 1976, 1983).

Setelah menyelesaikan Kegiatan Belajar 1 ini, Anda akan dapat:

1. menyebutkan teori psikologi perkembangan kognitif dengan yang mendasari pembelajaran EYL;
2. menjelaskan perbedaan dan persamaan antara pendapat Piaget, Vygotsky, dan Bruner;
3. menjelaskan istilah-istilah yang berkenaan dengan teori pembelajaran bahasa Inggris.

A. JEAN PIAGET (1896-1980)

Piaget mengemukakan suatu teori psikologi perkembangan yang ada hubungannya dengan ranah kognitif. Suatu model belajar mengajar yang sangat populer adalah pendekatan perkembangan yang sering dihubungkan dengan Jean Piaget (1896-1980). Menurut Piaget (1969), anak belajar dari lingkungan di sekitarnya. Anak belajar dengan cara mengembangkan apa yang sudah dimiliki dan selalu berinteraksi dengan apa yang ada di sekitarnya termasuk bagaimana memecahkan masalah yang ditemui di lingkungannya. Dengan melakukan suatu tindakan, anak bisa memecahkan masalahnya dan terjadilah proses “belajar”.

Anak adalah pembelajar aktif dan pengetahuan yang diperoleh dari tindakannya merupakan pengetahuan yang dia kembangkan sendiri bukan sekadar menirukan atau memang sudah dimiliki. Pengetahuan baru merupakan pengetahuan yang secara aktif disusun oleh anak itu sendiri. Pada awalnya, hal ini terjadi dengan benda-benda konkret di sekitarnya, kemudian ada dalam pikirannya yang diikuti dengan suatu tindakan selanjutnya tindakan dicerna atau dipahami. Dengan cara ini “pikiran” dilihat sebagai sesuatu yang diperoleh dari tindakan (*action*) dan dengan cara seperti ini, “pikiran” berkembang. Tindakan dan pengetahuan anak beradaptasi dan terjadilah sesuatu yang baru.

Perlu Anda ketahui bahwa menurut Piaget (1969), ada empat tingkatan masa perkembangan, yaitu berikut ini.

1. *Sensorimotor stage*: dari lahir sampai usia dua tahun.
2. *Preoperational stage*: dari usia dua sampai delapan tahun.
3. *Concrete operational stage*: dari usia delapan sampai sebelas tahun.
4. *Formal stage*: dari sebelas tahun sampai lima belas tahun atau lebih.

Tingkat masa perkembangan dalam model Piaget ini tidak selalu sama bagi setiap anak baik perorangan atau kelompok. Tingkat-tingkat masa perkembangan ini dapat saling tumpang tindih, dan perkembangan untuk setiap tingkat dicapai secara tidak bersamaan untuk setiap bidang ilmu pengetahuan yang berbeda.

Dengan memperhatikan keempat tingkatan pengembangan ini Anda tentunya dapat melihat pada tingkat mana anak-anak yang sedang belajar di sekolah dasar atau anak-anak usia 6 (enam) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun. Tentunya mereka berada pada akhir periode *preoperational*

stage sampai dengan *concrete operational stage*, bahkan sampai awal dari *formal stage*. Berarti anak-anak usia sekolah dasar perlu, mendapat perhatian sesuai dengan jenjang kelasnya. Pikiran anak berkembang sedikit demi sedikit sesuai perkembangan pengetahuan dan keterampilan intelektualnya menuju ke tahap cara berpikir yang lebih logis dan formal.

Seperti Anda ketahui bahwa Piaget (1963) berpendapat bahwa cara berpikir anak berkembang melalui keterlibatan langsung dengan benda dan lingkungan di sekitarnya. Setiap sampai pada tingkat perkembangan baru, kemampuan bertambah dan menjadi satu dengan tingkat berpikir sebelumnya. Oleh karena 2 dari 4 peralihan dalam masa perkembangan biasanya terjadi pada waktu anak-anak di Sekolah Dasar maka penting untuk guru bahasa bekerja sama dengan anak-anak didiknya agar selalu dapat mengikuti ciri-ciri dan perubahan perkembangan tingkat kognitif mereka.

Anda telah membaca bahwa ada empat tingkatan perkembangan kognitif dan afektif dalam masa kanak-kanak dan dewasa (Piaget, 1963). Marilah kita cermati lebih mendalam ciri-ciri setiap tingkat perkembangan kognitif tersebut.

Sampai usia 2 tahun (*sensory-motor intelligence stage*), perilaku anak-anak masih bersifat motorik. Anak belum benar-benar memahami hal-hal yang terjadi dan belum “berpikir” secara konseptual. Dengan bertambahnya usia sampai usia 7 tahun terjadi perkembangan bahasa dan perkembangan konseptual dengan cepat. Alasan-alasan yang dikemukakan sudah mulai sedikit menggunakan logika dan sifat “akunya” tinggi atau bersifat egosentris. Anak-anak seusia ini sering kali memfokuskan perhatian pada satu hal saja pada satu saat, misalnya mereka dapat membedakan warna atau ukuran sesuatu, tetapi belum bisa warna dan ukuran secara bersamaan.

Tugas:

Siswa sekolah dasar kelas 4 menurut Piaget berada pada tingkat perkembangan mana?

Perlu Anda perhatikan bahwa anak-anak usia tujuh sampai sebelas tahun berkembang kemampuannya untuk dapat menerapkan pemikiran secara logis terhadap masalah-masalah yang konkret. Mengalami hal-hal yang konkret membantu anak untuk memahami konsep dan ide baru. Menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan saling bertukar informasi pada usia dini menjadi lebih penting dari pada tingkat usia sebelumnya. Demikian pula pada saat-saat ini

anak-anak menjadi lebih bersifat sosial dan sifat egosentrisnya mulai berkurang.

Selanjutnya pada tingkat “formal egosentris”, yaitu pada tingkat usia sebelas sampai lima belas tahun atau lebih perkembangan berpikir kognitif anak-anak mencapai tingkat perkembangan paling tinggi. Anak-anak dapat menggunakan alasan-alasan dengan berpikir yang logis untuk segala jenis masalah, termasuk hal-hal atau konsep yang abstrak.

Dalam hal ini, Piaget menekankan pentingnya pemahaman proses berpikir pada anak-anak yang dihubungkan dengan tingkat perkembangan intelektual mereka. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing sangat perlu dipertimbangkan ciri-ciri dan cara berpikir anak sesuai dengan tingkat perkembangan proses berpikir dan usianya. Implikasinya untuk program bahasa asing, termasuk bahasa Inggris akan dapat dilihat, antara lain pada tingkat kesulitan bahan ajar, cara penyampaian atau teknik mengajar, macam kegiatan belajar mengajarnya, dan jenis penilaiannya.

B. ZONE OF PROXIMAL DEVELOPMENT (ZPD)

Vygotsky seorang ahli jiwa Rusia juga berpendapat anak adalah pembelajar aktif, tetapi mempunyai pandangan yang berbeda dengan Piaget terutama pada proses belajar bahasa pada anak. Teori yang dikembangkan dikenal sebagai teori yang berfokus pada aspek sosial. Vygotsky percaya bahwa interaksi sosial dengan orang lain akan menimbulkan terjadinya ide-ide baru dan meningkatkan perkembangan intelektual pembelajar.

Teori Vigotsky terutama dikenal karena fokusnya pada faktor sosial yang pada saat ini juga sering disebut sebagai *sociocultural theory*. Namun, sebenarnya beliau tidak mengabaikan perkembangan kognitif individual. Juga diakui bahwa perkembangan bahasa pertama atau bahasa ibu seorang anak pada usia dua tahun dipakai untuk membuat suatu perubahan dalam perkembangan kognitif.

Perlu Anda ketahui bahwa sebenarnya bahasa merupakan alat bagi anak untuk membuka suatu peluang untuk melakukan sesuatu dan untuk menata informasi melalui penggunaan kata-kata. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau sering kita temukan anak yang berbicara pada dirinya sendiri ketika bermain sendiri, hal ini sering disebut sebagai bahasa pribadi (*private speech*).

Semakin tambah usia, anak-anak kalau berbicara makin lama makin tidak keras. Dalam tingkat perkembangan ini, anak mulai mampu membedakan antara *social speech* untuk orang lain dan *private speech* untuk dirinya sendiri (Cameron, 2001). Berbicara tentang anak-anak yang baru mulai berbicara, mereka pada umumnya *satu kata* yang sebenarnya *satu kata* itu membawa arti atau pesan yang utuh. Ketika seorang anak menyebut “mama”, dia bermaksud mengatakan “saya ikut mama” atau “saya mau disuapi mama”. Apabila sudah saatnya bahasa anak berkembang maka dia dalam berkomunikasi akan menggunakan lebih dari satu kata. Sejalan dengan perkembangan biologis, pikiran dan bahasanya anak tersebut akan menggunakan lebih dari satu kata ketika mengungkapkan pikirannya. Dalam hal keterampilan berbicara ini, Vygotsky (1962) membedakan antara berbicara yang dikeluarkan atau yang dikatakan dan berbicara dalam hati atau yang ada dalam pikiran anak tersebut.

Perkembangan dan belajar bahasa terjadi dalam suatu konteks sosial, yaitu dalam masyarakat penuh dengan orang yang berinteraksi dengan anak. Orang-orang yang ada di sekitar anak-anak ini penting perannya dalam membantu mereka untuk belajar menggunakan bahasa. Anak merupakan pembelajar yang aktif yang hidup di antara orang lain sejak masih bayi. Dengan melalui interaksi sosial ini, orang dewasa bertindak sebagai perantara apa yang ada di dunia sekitarnya untuk anak. Dengan bantuan orang dewasa, anak-anak dapat melakukan dan memahami lebih banyak daripada kalau mereka melakukan sendiri.

Apabila Anda telah membaca teori Piaget baik-baik, Anda akan tahu bahwa memang terdapat perbedaan antara kedua teori ini. Piaget juga berpendapat, anak sebagai pembelajar aktif, tetapi dia sendiri dengan dunianya yang penuh dengan benda-benda di sekitarnya. Apabila anak tidak dapat melakukan sesuatu hal, ini dikarenakan dia belum mencapai tingkat perkembangannya. Sedangkan dalam hal ini, Vygotsky lebih memberikan banyak perhatian pada hubungan sosialnya.

Salah satu contoh yang diberikan oleh Vygotsky, yaitu ketika anak kecil menggunakan sendok untuk mengambil makanannya. Anak mungkin saja dapat mengambil makanan dengan sendok, kemudian memasukkan ke mulutnya. Tetapi mungkin tidak dapat benar-benar mengisi sendoknya dengan makanan, mungkin hanya di ujungnya. Dalam hal ini, bantuan orang dewasa akan sangat membantu, misalnya dengan memegang tangan anak dan dibimbing bagaimana menyendok makanan agar sendok bisa berisi makanan.

Dengan cara ini, anak tadi bersama-sama dengan orang dewasa (mungkin ibunya atau kakaknya), bersama-sama memperoleh apa yang tadinya tidak dapat dilakukan oleh anak itu sendiri. Anak perlu mendapat latihan bagaimana menyendok makanan dengan cara yang betul (Cameron, 2001:6).

Orang dewasa dapat membantu anak dengan berbagai cara, sambil mengajari melakukan sesuatu, juga untuk menghemat waktu dan menghindari hal-hal yang kurang menyenangkan. Bantuan orang dewasa ini sebenarnya dapat mendorong memperlancar pencapaian daerah perkembangan anak yang dikenal sebagai *zone of proximal development* (ZPD). Orang tua lebih tahu bantuan apa yang seharusnya diberikan kepada anak untuk berbagai tindakan, sebab mereka berinteraksi setiap hari. Guru yang terampil dan kreatif akan bisa membantu siswanya dengan berbagai cara di kelasnya dengan jumlah siswa yang banyak dan dengan ZPD yang berbeda.

Tugas

Cobalah Anda cari anak usia sekitar 2 tahun, beri makanan dan sendok perhatian apa yang dilakukan.

Mungkin Anda bisa membantu.

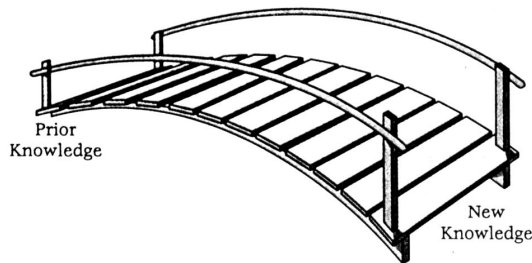
Pokok pikiran dari perhatian Vygotsky terhadap aspek sosial dalam proses belajar inilah yang merupakan konsep ZPD. Pembelajar memiliki dua tingkat perkembangan, yaitu tingkat perkembangan yang sebenarnya (*actual development*) dan tingkat perkembangan kemampuannya (*potential development*). Tingkat perkembangan sebenarnya adalah ketika kemampuan berpikir dan belajar hal-hal tertentu atas upaya sendiri. Kenyataannya setiap orang juga memiliki suatu tingkat perkembangan kemampuan yang bisa dicapai dengan bantuan orang lain.

Perlu Anda ketahui bahwa Vygotsky menggunakan istilah ZPD untuk memberi makna pada *intelligence*. Dalam hal ini *intelligence* sebaiknya diukur dengan apa yang dapat dikerjakan seorang anak dengan bantuan yang baik. Belajar untuk melakukan sesuatu dan belajar untuk berpikir keduanya ini dibantu dengan berinteraksi dengan orang dewasa - orang tua, orang sekitar, guru.

Sebenarnya ada tiga hal pokok yang ditekankan oleh Vygotsky (Arends, 1998). Ketiga hal ini adalah berikut ini.

1. Kemampuan berpikir (intelektual) berkembang ketika orang dihadapkan pada ide-ide baru dan penuh permasalahan, kemudian dihubungkan dengan apa yang telah diketahui sebelumnya (*prior knowledge*).
2. Interaksi dengan orang lain akan memacu perkembangan intelektual/cara berpikir.
3. Peran utama seorang guru adalah sebagai pembantu yang membantu anak dalam proses belajar.

Sumbangan pendapat dari ahli ilmu jiwa bahwa perkembangan kognitif ini penting untuk dipertimbangkan dalam program A, yaitu dalam hal bagaimana pikiran bekerja dan bagaimana orang memperoleh dan memproses informasi. Pandangan-pandangan Vygotsky dan ahli lainnya ini penting untuk Anda ketahui agar dapat menguasai penggunaan berbagai strategi belajar. Pandangan-pandangan mereka menekankan peran penting *prior knowledge* dalam proses belajar. Selain membantu Anda untuk memahami apa yang disebut pengetahuan dan jenis-jenisnya, juga membantu menjelaskan bagaimana orang memperoleh pengetahuan dan memprosesnya dalam sistem daya ingat otak manusia. Pada waktu mempelajari sesuatu yang baru, terjadilah proses menghubungkan antara apa yang sudah diketahui sebelumnya dengan hal baru melalui berbagai pengalaman belajar. Dengan kata lain, seolah-olah ada suatu jembatan, di mana pembelajar mulai dengan apa yang sudah dikenal atau dimiliki (*prior knowledge*), kemudian dia melewati jembatan tersebut dengan berbagai pengalaman belajar, setapak demi setapak, akhirnya sampai pada “belajar sesuatu yang baru” (*new knowledge*).



Sumber: Arends, 1998

Gambar 1.1.

C. JEROME BRUNER: *DISCOVERY LEARNING & SCAFFOLDING*

Bruner adalah seorang ahli psikologi yang juga merupakan salah satu pemuka dalam reformasi kurikulum pada tahun lima puluhan dan enam puluhan. Sebenarnya bukan menekankan pentingnya memberikan bantuan kepada siswa untuk memahami struktur atau ide pokok suatu ilmu pengetahuan. Selain itu juga, pentingnya melibatkan siswa secara aktif sejak dalam proses belajar dan bahwa pembelajaran terjadi karena ditemukan sendiri ... *true learning comes through personal discovery*.

Bruner (1983, 1990) berpendapat bahwa yang paling penting untuk perkembangan kognitif adalah *bahasa*. Untuk ini, beliau menyelidiki bagaimana orang dewasa menggunakan bahasa untuk menghubungkan dunia nyata kepada anak-anak dan membantu mereka untuk memecahkan masalahnya. Berbicara dengan anak dalam melakukan kegiatan merupakan suatu bentuk verbal suatu bantuan terhadap anak. Kegiatan membantu semacam ini dialihkan ke kelas dalam kegiatan berbicara antara guru dan siswa. Kegiatan semacam ini sering disebut sebagai *scaffolding* untuk menyangga atau menunjang proses belajar siswa.

Dalam penelitiannya, Bruner, dkk. (1976) melakukan percobaan tentang para ibu dan anaknya. Ternyata orang tua yang membantu dan menunjang tugas-tugas anak-anak secara efektif, antara lain dengan melakukan hal-hal berikut (Cameron, 2001:8).

1. Membuat anak agar mereka tertarik pada tugasnya.
2. Menyederhanakan tugas-tugas, misalnya dengan membagi-bagi menjadi tugas atau tahap-tahap lebih kecil.
3. Selalu mengingatkan tujuannya apa.
4. Menunjukkan kepada anak bagian mana yang penting untuk dikerjakan dan memberitahu cara-cara lain untuk mengerjakan bagian-bagian tugas tersebut.
5. Menjauhkan rasa frustrasi anak ketika melakukan tugas.
6. Mendemonstrasikan satu bentuk tugas yang ideal, misalnya bagaimana “minta maaf”, “pamitan”.

Perlu Anda ketahui bahwa *scaffolding* dapat dilakukan guru melalui berbagai cara. Misalnya, guru dapat membantu anak agar dapat memahami apa yang dipelajari, yaitu dengan cara memberi saran, menyebutkan pentingnya hal yang dipelajari, mengingatkan sesuatu, memberi contoh.

Semua ini oleh Bruner disebut sebagai hal yang diulangi setiap kali atau *routine*. Ini merupakan bentuk-bentuk peristiwa yang memungkinkan terjadinya *scaffolding*.

Salah satu contoh *routine* yang diteliti oleh Bruner adalah orang tua yang membacakan cerita kepada anak ketika mereka masih kecil. Dalam penelitian ini, *routine* diikuti setiap hari pada saat yang sama. Biasanya anak duduk di pangkuan orang tuanya dengan membuka sebuah buku cerita yang ada gambar-gambarnya. Orang tua dan anak bersama-sama membuka halaman demi halaman. Pada mulanya anak banyak bertanya dan bapak atau ibunya mengulang-ulangi kalimat (bahasa) sambil menunjuk gambar yang sesuai dengan isi cerita. Anak yang masih kecil selalu menirukan apa yang diucapkan bapak atau ibunya.

Tugas:

Anda cari buku cerita untuk anak yang ada gambar dengan huruf-huruf besar. Coba bacakan pada anak *lower class*.

Kemudian, sejalan dengan tumbuhnya usia anak, dia akan membaca cerita untuk orang tuanya. Dalam kegiatan ini, terjadi interaksi sosial dengan penggunaan bahasa yang semakin kompleks sesuai dengan perkembangan pikirannya. Perlu Anda ketahui bahwa menurut Bruner (1963) konsep atau tema yang sama dapat diberikan lagi kepada anak atau dengan kata lain diulangi pada kelas berikutnya. Kalau pengulangan konsep atau semua dilakukan, hendaknya mengangkat aspek yang baru dan lebih kompleks. Kurikulum yang dikembangkan Bruner ini disebut *spiral curriculum* yang juga mempertimbangkan ciri-ciri perkembangan anak sesuai dengan kemampuannya. Dalam memilih tema, ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan, antara lain kemampuan akademik siswa terutama tingkat keterampilan berbahasa, membaca, menulis, dan melakukan sesuatu.

Peran dialog sosial sangat penting dalam proses belajar bahasa. Bruner percaya bahwa interaksi sosial di sekolah maupun di luar sekolah benar-benar dapat dipastikan membantu dalam pemerolehan bahasa termasuk sikap suka memecahkan permasalahan yang dihadapi. Cara mengajar yang baik adalah dengan membantu siswa memahami ide-ide pokok pengetahuan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Dengan cara seperti ini, siswa akan dapat memecahkan masalah dengan cara menemukan sendiri (*discovery learning*). Tujuan pendidikan tidak hanya *menambah* pengetahuan

yang sudah ada, tetapi memungkinkan siswa untuk dapat menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru.

Dalam melakukan interaksi sosial siswa dapat dilatih dalam berbagai situasi pemecahan masalah, misalnya dengan pertanyaan *Why ...*, *What if ...*, dan *How ...*.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Untuk soal nomor 1-6, jawablah B (benar) atau S (salah)!

- 1) Anak sekolah dasar yang usianya antara sepuluh sampai dua belas tahun juga disebut *upper classes*.
- 2) Menurut Piaget semua anak akan mengalami tingkat perkembangan kognitif pada usia yang sama.
- 3) Piaget juga berpendapat bahwa anak memperoleh pengetahuan dengan melakukan tindakan aktif terhadap benda di sekitarnya.
- 4) Pada tingkat *preoperational stage* anak sudah dapat berpikir dan membedakan dua konsep secara bersamaan.
- 5) Anak-anak sekolah dasar sifat *egonya* masih tinggi dan mereka kurang menggunakan logikanya.
- 6) Tingkat kesulitan bahan ajar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak.

Jawablah dengan singkat dan jelas!

- 7) Sebutkan pendapat Piaget yang sama dengan pendapat Vygotsky tentang anak!
- 8) Aspek apa yang ditekankan oleh Vygotsky pada teori perkembangan kognitif anak?
- 9) Apakah peran “bahasa” dalam perkembangan berpikir anak menurut Vygotsky?
- 10) Jelaskan mengapa hanya dengan satu kata sudah dapat dianggap berkomunikasi pada anak!

- 11) Sebutkan peran orang dewasa dalam proses belajar anak! Dalam kenyataan, siapa yang dimaksud dengan orang dewasa?
- 12) Apakah yang dimaksud dengan *prior knowledge*?
- 13) Sebutkan konsep belajar yang dikemukakan oleh Bruner.
- 14) Menurut Vygotsky dan Bruner apakah alat yang penting untuk perkembangan kognitif anak?
- 15) Berikan contoh *scaffolding* dalam pembelajaran bahasa.
- 16) Beri salah satu contoh penelitian Bruner mengenai *routine*.
- 17) Apakah yang dimaksud dengan *spiral curriculum*?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Benar.
- 2) Salah.
- 3) Benar.
- 4) Salah.
- 5) Salah.
- 6) Benar.
- 7) Bahwa anak adalah pembelajar aktif.
- 8) Aspek sosial/interaksi sosial.
- 9) Bahasa adalah alat untuk berkembang/alat untuk berkomunikasi.
- 10) Satu kata yang diungkapkan anak sebenarnya dapat merupakan suatu pesan utuh yang ingin disampaikan.
- 11) Membantu dalam berinteraksi sosial. Orang dewasa adalah orang tua, guru, kakak, atau teman yang lebih tua.
- 12) Pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki siswa sebelum dia belajar sesuatu yang baru.
- 13) *Scaffolding*, *routine*, dan *discovery learning*.
- 14) Bahasa merupakan alat penting untuk perkembangan berpikir anak.
- 15) Berkomunikasi aktif, memberi contoh, arahan tugas yang jelas.
- 16) Orang tua membacakan cerita untuk anak.
- 17) Kurikulum yang memuat pokok bahasan atau tema yang sama dan diulang pada tingkat berikutnya dengan kegiatan yang lebih kompleks.



RANGKUMAN

Pada hakikatnya, para ahli ilmu jiwa perkembangan telah banyak memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan. Tiga di antaranya adalah Piaget, Vygotsky, dan Bruner. Mereka sebenarnya bisa disebut sebagai penganut *constructivism* yang percaya bahwa pengetahuan itu terstruktur dan berkembang dalam diri seseorang melalui belajar aktif. Piaget berpendapat adanya prinsip *kesiapan*, artinya seseorang bisa *belajar*, apabila sudah berada di tingkat perkembangan tertentu. Vygotsky percaya pentingnya interaksi sosial dan bantuan orang yang lebih tinggi kemampuannya akan bisa membuat seseorang belajar. Menurut Piaget, proses belajar dan perkembangan mental merupakan dua hal yang berdiri sendiri. Sedangkan Vygotsky dan Bruner berpendapat bahwa siswa dapat berhasil belajar karena bantuan orang yang lebih dewasa atau lebih tahu. Berhasilnya siswa melewati ZPD karena guru melakukan *scaffolding* di kelas. Bruner, yang sejalan dengan Vygotsky, menekankan pentingnya *bahasa* untuk perkembangan kognitif anak maka penting untuk melakukan pengulangan yang cukup untuk keberhasilan belajar.



TES FORMATIF 1

- 1) Dalam ilmu perkembangan kognitif Anda mengenal beberapa teori, sebutkan teori yang Anda ketahui beserta pengembangannya!
- 2) Apakah perbedaan dan persamaan teori Piaget dan Vygotsky mengenai proses belajar anak jika dilihat dari sudut perkembangan kognitif?
- 3) Jelaskan pentingnya interaksi sosial menurut Bruner dalam pembelajaran bahasa!
- 4) Jelaskan , apa yang dimaksud dengan:
 - a. *Concrete operational stage*;
 - b. ZPD;
 - c. *Scaffolding*.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Skor:

- 1) = 30
- 2) = 35
- 3) = 20
- 4) = a) 5
b) 5
c) 5

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Implikasi Teori dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Setelah membaca dan memahami Kegiatan Belajar 1, Anda akan diajak untuk dapat memberi makna yang ada di balik teori-teori itu. Oleh karena itu, Anda harus benar-benar memahami isi Kegiatan Belajar 1 agar bisa dengan mudah mengerti apa yang dimaksud dengan implikasi dari teori-teori perkembangan yang disajikan di Kegiatan Belajar 2 ini. Bahan bacaan yang ada pada Kegiatan Belajar 2 ini merupakan hal-hal yang muncul berdasarkan pendapat dan pernyataan para ahli yang telah Anda baca.

Perlu Anda ketahui bahwa bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing pertama yang diajarkan secara resmi di sekolah. Sebagai bahasa asing, bahasa Inggris hanya dipakai di kelas, yaitu sebagai suatu mata pelajaran dan di tempat-tempat atau kegiatan tertentu, seperti seminar internasional, film TV, dan nyanyian. Sedangkan ciri utama pemerolehan pembelajaran bahasa asing terletak pada jenis dan pajanan (*exposure*) serta pengalaman-pengalaman belajar di luar kelas. Kenyataan yang ada saat ini, bahasa Inggris tidak dipakai secara lisan di masyarakat kita. Demikian pula untuk nama toko, hotel, dan istilah-istilah yang ada dalam kehidupan sosial tidak dinyatakan atau jarang sekali (hampir tidak ada) ditulis dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, siswa kita kurang mendapat dukungan atau bahan penunjang konkret dari lapangan. Untuk mengisi kekurangan bahan yang dapat diambil atau dipelajari di luar kelas maka merupakan syarat mutlak bahwa suatu program pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak perlu direncanakan sebaik mungkin dengan mempertimbangkan banyak hal. Beberapa di antaranya berdasarkan prinsip yang dipaparkan dalam teori yang ada dan juga berdasarkan hasil temuan penelitian yang ada di lapangan.

Setelah menyelesaikan kegiatan belajar ini Anda akan dapat:

1. menjelaskan beberapa implikasi teori terhadap materi dan kegiatan belajar mengajar program bahasa Inggris untuk SD;
2. mendeskripsikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa Inggris.

Pertama-tama, marilah kita cermati keadaan di sekitar kita. Anak-anak sekolah dasar yang sedang bermain banyak yang berlari-lari, berjalan ke sana-ke mari sambil tertawa dan berteriak-teriak. Hal ini adalah wajar karena menurut teori anak usia sekolah dasar tidak dapat tinggal diam untuk waktu yang lama. Siswa sekolah dasar yang sedang berkembang ini merupakan pembelajar yang aktif. Mereka sedang dalam tingkat perkembangan kognitif dan apabila ditunjang dengan interaksi sosial yang menyenangkan akan terjadilah proses belajar yang sebenarnya.

Dalam perkembangan kognitif ini *bahasa* benar-benar merupakan alat yang terpenting untuk memperkenalkan dunia nyata pada anak-anak dan juga untuk membantu mereka dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi (Bruner 1983, 1990). Sebelum anak mengikuti program pembelajaran bahasa asing, perlu diperhitungkan tingkat perkembangan yang menyangkut keterampilan mereka berbahasa pertama atau bahasa ibu, yaitu bahasa yang dipelajari pertama kali dari lingkungan terdekatnya. Bahasa pertama adalah bahasa daerah dan atau bahasa Indonesia. Bahasa pertama sangat berbeda dengan bahasa Inggris baik kaidah-kaidah bahasanya, ucapan, dan ejaannya. Pada program bahasa Inggris anak-anak kelas rendah (*lower classes*) lebih banyak difokuskan pada “bunyi” sehingga teknik-teknik *listen and repeat* atau *listen and read* menjadi kegiatan yang perlu banyak dilakukan. Mereka bisa menirukan dengan baik dan kelas akan menyenangkan bila gurunya cukup kreatif (Philip, 1995). Menirukan ucapan bahasa Inggris dengan benar dan diulang-ulang merupakan kegiatan yang penting, sebab ucapan bahasa asing ini sangat berbeda dengan bahasa ibu atau bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, program bahasa Inggris memerlukan guru yang memang akan dapat membantu anak untuk bisa mengucapkan bahasa itu dengan benar. Mulai dengan bahasa yang bentuknya sederhana, makin lama makin dapat belajar bahasa yang lebih kompleks.

Pembelajaran bahasa terutama bahasa asing perlu memperhatikan nilai sosial yang sering kali dalam kenyataan banyak fakta yang menunjukkan kurangnya atau tidak diperhitungkan sifat sosial dari apa yang dipelajari. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa perlu dipertimbangkan cara-cara atau teknik sosialisasi yang bagaimana agar pemerolehan pengetahuan dan pembelajaran bahasa bisa terjadi dalam interaksi sosial di program bahasa asing (Amato, 2003). Dalam perencanaan dan pengembangan materi atau bahan ajar perlu dimasukkan dialog dengan fungsi bahasa yang beragam.

Tanya-jawab dan pemberian tugas berpasangan merupakan bentuk konkret dari teori yang menekankan pentingnya interaksi sosial.

Selanjutnya perlu Anda ketahui bahwa untuk anak yang usianya lebih tua - *upper classes* - kegiatan dapat untuk meningkatkan perkembangan berpikir yang dalam kelas bahasa dapat dikaitkan dengan perkembangan “kata”. Perkembangan kata ini, dalam istilah pengajaran bahasa dikaitkan dengan “arti” atau “makna”, Semua ini tercakup dalam perbendaharaan kata yang biasa disebut sebagai *vocabulary*. Agar dapat dipahami oleh anak-anak maka kata-kata yang akan diajarkan perlu dipilih berdasarkan tingkat kesulitan dengan konsep benda-benda yang ada di sekitarnya dulu. Kata-kata yang bermakna jelas dan susunan kata yang sederhana dulu. Misalnya, akan memperkenalkan nama buah, pilihlah buah yang dikenal anak di lingkungannya dulu, yaitu *It's a banana*, lebih bermakna bagi siswa karena mereka mempunyai gambaran yang konkret, dari pada *It's a plum*. Anak Indonesia mengucapkan *banana* sambil melihat gambar di *flashcard* mempunyai pemahaman yang jelas. Mereka mempunyai pengalaman, merasakan atau tahu rasanya. Tetapi sebagian besar siswa atau hampir semuanya tidak dapat membayangkan buah *plum*, bagaimana rupanya dan bagaimana rasanya, kecuali mereka yang pernah ikut orang tuanya ke luar negeri.

Kegiatan pembelajaran bahasa asing perlu bervariasi dan banyak dilakukan pengulangan (*repetition*). Bercerita, mendeskripsikan gambar, tokoh atau benda-benda yang ada di sekitar akan sangat membantu proses belajar bahasa. Seperti yang dikemukakan Bruner tentang *routine* yang menyediakan suatu peluang untuk perkembangan kemampuan berbahasa yang bermakna. Perlu Anda pahami dalam pemilihan atau teknik mengajar harus dipertimbangkan kesesuaiannya dengan usia anak, pengulangan sosial kultural dan bahasa yang akan berkembang bersama anak itu. Untuk ini, Anda perlu memahami ciri-ciri anak usia sekolah dasar. Anda akan memperoleh informasi tentang hal ini di Modul 2.

Pelaksanaan program bahasa Inggris merupakan tanggung jawab banyak pihak, mulai dari pembuat dan pengambil kebijakan termasuk kepala sekolah dan guru, pengembang kurikulum, pengembang atau penulis bahan ajar atau buku, orang tua dan anggota masyarakat lainnya. Kerja sama yang baik dengan dilandasi teori psikologi dan kebijakan yang kuat, tentunya akan dapat membuat program lebih baik dan dapat terlaksana, seperti yang diharapkan. Semua unsur yang ada di rumah, di sekolah, dan di luar sekolah

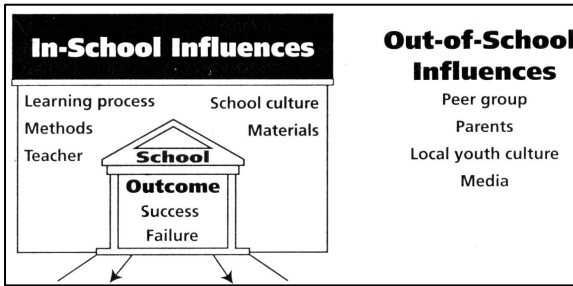
akan saling mempengaruhi. Anak-anak cenderung dipengaruhi oleh perasaan mereka selama proses belajar - perasaan terhadap gurunya, situasi kegiatan kelasnya, cara-cara mengajar, dan juga pendapat orang tua mereka. Menurut Moon (2000) ada dua alasan siswa yang sangat penting mengapa mereka senang belajar bahasa Inggris adalah “guru” dan “metode mengajar”.

Hal ini penting sebagai masukan bahwa peran guru sangat penting dalam memilih bahan yang sesuai, merencanakan kegiatan belajar yang menarik dan menciptakan suatu lingkungan belajar yang positif dan komunikatif. Saling berkomunikasi dan merencanakan program bersama akan merupakan tindakan yang positif untuk menunjang program pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Selain itu, sikap dan pengaruh, baik dari dalam sekolah dan juga dari luar sekolah akan ikut menentukan keberhasilan implementasi program EYL di sekolah dasar. Mungkin gambar berikut dapat menjadi bahan diskusi kita untuk lebih memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar.

Pengaruh bisa dari lingkungan sekolah, yaitu dari guru, cara mengajarnya, situasi sekolah, materi atau bahan ajar atau buku yang dipakai dan situasi belajar di kelas. Program EYL berhasil atau gagal dapat disebabkan oleh berbagai pengaruh tersebut.

Demikian pula banyak faktor di luar sekolah yang dapat berpengaruh terhadap proses belajar anak. Orang tua merupakan faktor terpenting yang sangat berperan dalam proses belajar, termasuk belajar bahasa Inggris. Masih ingatkah Anda pada *scaffolding* yang dikemukakan oleh Bruner? Orang tua dapat memperkuat dan mendorong anak untuk belajar bahasa Inggris dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif. Mereka bisa berbicara dalam bahasa Inggris, menyediakan buku cerita dan kamus. Kelompok bermain anak-anak di luar sekolah yang seusia dan mempunyai minat yang sama dapat merupakan kelompok belajar yang saling membantu dan memotivasi.

Kehidupan di luar jam pelajaran EYL bisa memberi pengaruh positif apabila banyak pajanan (*exposure*). Misalnya, penggunaan ungkapan sehari-hari, seperti ...*bye ... bye; let's go ...; why not?; come on; thank you ...*, dapat membantu siswa untuk lebih mengenal bahasa asing yang baru dikenalkan.



Sumber: Moon, 2004:17

Gambar 1.2.

Tugas:

Apabila Anda mengetahui atau mengenal siswa sekolah dasar yang ada di sekitar Anda, cobalah untuk melakukan observasi dan wawancara dia untuk memperoleh informasi tentang sikapnya terhadap pelajaran bahasa Inggris yang dia alami. Kemudian, hubungkan dengan Gambar 1.2 untuk melihat pengaruh apa/dari siapa yang terjadi pada siswa tersebut.

Untuk dapat memahami prinsip dasar pembelajaran bahasa Inggris pada sekolah dasar di Indonesia, perlu kita pahami adanya kenyataan sosial dan kultural yang tidak semuanya sama di provinsi yang satu dengan provinsi yang lain. Demikian pula faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan EYL ini juga ada yang sama dan ada yang berbeda. Namun, semua ini sebenarnya dapat digolongkan menjadi dua, faktor internal dengan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan kognitif, motivasi aspek sosiokultural dan aspek afektif. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berkaitan dengan guru, orang tua, konteks sekolah dan konteks rumah, serta proses belajar mengajar (Brown, 2000).

Anak-anak suka melakukan sesuatu yang sesuai dengan karakteristik anak seusianya. Misalnya, anak suka mendengarkan cerita, apalagi kalau topik cerita dia senang - tentang binatang yang pernah dia lihat, pegang atau ada di sekitarnya. Rasa senang, suka menyanyi dengan gerakan-gerakan merupakan hal yang dapat datang dari diri mereka. Demikian pula anak-anak yang mulai belajar bahasa asing, mungkin ada motivasi yang membuat dia ingin tahu, ada sesuatu yang dirasakan baru, rasa bangga dan harga diri

apabila bisa menyebut sesuatu dengan bahasa Inggris. Semua ini merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Tentunya Anda pernah mengalami sendiri bagaimana rasanya apabila ada yang memuji dan menghargai apa yang telah kita lakukan. Anak-anak juga merasa senang dan bangga apabila kita memuji mereka dengan kata-kata, seperti berikut ini.

Good boy!
yes, ...,
Sweet girl!
Don't worry, it's ok!
Try again!, etc.

Contoh di atas merupakan ungkapan *reward* yang sangat penting dalam kelas EYL. *Social interaction* semacam ini, menurut teori perkembangan kognitif dapat menunjang proses belajar siswa.

Faktor penting lainnya bahwa di sekolah yang besar pengaruhnya terhadap anak-anak yang belajar bahasa Inggris adalah gurunya. Nuansa belajar yang menyenangkan yang diciptakan guru merupakan hal yang disenangi anak-anak. Moon (2000:16-17) menyatakan bahwa peran guru dan metode mengajar besar pengaruhnya terhadap pembelajar muda usia. Memang tidak mudah mengetahui bagaimana sikap mereka, tetapi kita dapat menerka sikap mereka dari komentar anak-anak. Mungkin Anda bisa menerka faktor apa yang dikomentari siswa, apabila mereka berkomentar sebagai berikut.

It's difficult.
I like it.
It's interesting.
I don't understand.
Sulit.
Gak tahu.

Dari komentar di atas terlihat bahwa semua berkenaan dengan cara guru mengajar (*method* atau *strategy*).

Guru yang memiliki pengetahuan tentang ciri-ciri anak sekolah dasar akan lebih dapat menerima situasi, apabila anak didiknya tidak dapat diam di tempat duduknya dalam waktu lama. Mereka suka bergerak ke sana ke mari

dan kadang-kadang sibuk dengan teman di sebelahnya tanpa memperhatikan gurunya. Hal-hal semacam ini hanya bisa dikontrol, apabila guru dapat memberi pengaruh yang berarti sehingga dapat menarik perhatian anak. Oleh karena itu, hubungan guru dan siswa sangat dipengaruhi oleh daya kreativitas guru serta keterampilan menciptakan dan menyajikan bahan dan kegiatan dengan menarik. Pembelajaran untuk anak-anak harus komunikatif dan menyenangkan.

Metode mengajar yang banyak variasinya dan disajikan secara menarik pasti bisa membuat siswa suka belajar bahasa Inggris. Untuk lebih memahami dan mendalami berbagai teknik mengajar, Anda dapat menemukan informasi terkait dalam Modul 3.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apakah yang dimaksud dengan pajanan?
- 2) Mengapa teknik *listen and repeat* penting untuk kelas EYL?
- 3) Jelaskan faktor apa yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar?
- 4) Sebutkan minimal tiga hal yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar bahasa Inggris di sekolah!
- 5) Mengapa *reward* penting untuk kelas EYL? Berilah 3 (tiga) contoh?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pajanan atau *exposure* adalah nama, label, istilah, dan sebagainya yang ditulis dalam bahasa Inggris dan dapat dilihat/dibaca di banyak tempat di masyarakat.
- 2) Bunyi bahasa Inggris berbeda dengan bahasa Indonesia. Anak-anak perlu mendengarkan, menirukan, dan mengulangi. Pada usia ini mereka dapat melakukan dengan baik.
- 3) Faktor-faktornya, yaitu berikut ini.
 - a. Sosial → adanya kegiatan tanya-jawab
 - b. Tingkat kesulitan → dari sederhana/mudah ke yang lebih sulit

- c. Makna → a
 - d. Perlu pengulangan → *repetition*
- 4) Pengaruh di sekolah, yaitu berikut ini.
- a. Guru yang mengajar EYL
 - b. Metode atau teknik mengajar
 - c. Materi/media
- 5) Reward → untuk menyenangkan, memotivasi, memberi dorongan, menghargai anak.
- Good JOB.*
- Good student.*
- Excellent*
- Dan seterusnya.



RANGKUMAN

Pemahaman teori tentang perkembangan kognitif anak sangat penting untuk program bahasa Inggris di sekolah dasar. Dasar pemikiran dan pernyataan dapat kita cari. Perkembangan kognitif dengan tingkat-tingkat sesuai perkembangan anak dapat diterapkan dalam pemilihan dan pengembangan bahan ajar. Interaksi sosial dan pengalaman belajar akan terungkap dalam penggunaan bahasa untuk lebih mengenal dunia di sekitarnya. Pemilihan kegiatan berbahasa, seperti tanya-jawab merupakan kegiatan komunikasi untuk menggunakan bahasa. Tingkat kesulitan bahan ajar perlu ditata sesuai dengan perkembangan cara berpikir anak.

Banyak hal-hal yang ada di rumah, di kelas maupun di luar sekolah yang ikut memberikan pengaruh terhadap pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Dukungan orang tua, terutama guru yang kreatif dan paham akan sifat siswanya akan mempunyai andil besar dalam keberhasilan atau kegagalan program EYL. Oleh karena itu, program EYL harus direncanakan dengan baik dengan mempertimbangkan banyak faktor yang terkait dengan program ini.



TES FORMATIF 2

- 1) Jelaskan implikasi teori Piaget tentang tingkat perkembangan kognitif anak dalam program EYL!
- 2) Jelaskan implikasi dari pentingnya “interaksi sosial“ yang dicetuskan oleh Vygotsky!
- 3) Coba Anda ingat akan pendapat pakar tentang peran “bahasa“, kemudian jelaskan dalam kegiatan praktis program EYL!
- 4) Deskripsikan masing-masing tiga hal yang dapat mempengaruhi kegiatan dan pemerolehan belajar siswa yang belajar bahasa Inggris di sekolah dan di luar sekolah.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Soal:

- 1) a. Pembelajar aktif = 10
 b. Tingkat kesulitan bahan = 10
 c. Keterlibatan dengan lingkungan = 10
- 2) Interaksi sosial:
 - a. Komunikasi = 10
 - b. Peran orang dewasa = 10
 - c. *Prior knowledge*
 - d. *New knowledge* } bahan ajar harus berkaitan = 15
- 3) a. Penjelasan = 15
 b. Contoh = 5
- 4) $6 \times 2,5 = 15$

Jumlah soal 4 soal = 100

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Kebijakan dan Temuan Penelitian

Seperti Anda ketahui mata pelajaran bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib di kelas 7 sampai dengan kelas 12 atau kelas 1 SMP sampai dengan kelas 3 SMA sehingga sejak tahun lima puluhan sudah ada kurikulum nasional untuk bahasa Inggris untuk kelas-kelas tersebut. Sejak dari Kurikulum Gaya Lama (tahun 50-an), Kurikulum Gaya Baru yang disempurnakan (tahun 60-an), kemudian Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, kemudian Kurikulum 1994 yang saat ini juga diperbarui menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi pelajaran bahasa Inggris mendapat kedudukan penting sebagai mata pelajaran wajib.

Walaupun sudah belajar bahasa Inggris minimal selama enam tahun hasil pemerolehan belajarnya masih jauh dari yang diharapkan. Demikian pula Anda tentunya sudah belajar bahasa Inggris minimal enam tahun ketika sebelum menjadi mahasiswa Universitas Terbuka. Kemudian, apabila Anda mengambil kuliah program pendidikan bahasa Inggris saat ini, tentunya Anda sudah memiliki bekal bahasa Inggris yang cukup untuk dapat mengikuti program yang ada di *Universitas Terbuka* ini.

Setelah menyelesaikan Kegiatan Belajar 3 ini diharapkan Anda akan dapat:

1. menjelaskan mengapa bahasa Inggris boleh diajarkan di Sekolah Dasar;
2. mengidentifikasi fakta implementasi EYL yang ada di lapangan.

Sejak Kurikulum 1994, telah dicanangkan adanya kemungkinan dan diperbolehkan mengajarkan bahasa Inggris sejak di Sekolah Dasar. Sebenarnya sejak lama sudah ada sekolah-sekolah swasta yang memprogramkan bahasa Inggris untuk anak-anak Sekolah Dasar. Namun, untuk sekolah negeri dan secara resmi dapat diajarkan baru terjadi ketika ada kebijakan dari Departemen Pendidikan Nasional (dahulu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Berikut, Anda dapat memperoleh informasi tentang kebijakan pendidikan yang menyangkut pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Kebijakan dapat berupa surat keputusan oleh yang berwenang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebelum surat keputusan secara resmi diberlakukan. Kebijakan dapat bersifat institusional atau tingkat sekolah oleh

pimpinan sekolah, dapat pula bersifat regional (kota atau kabupaten), dapat di tingkat provinsi yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan masing-masing provinsi dan dapat pula bersifat nasional, apabila dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

A. KEBIJAKAN PROGRAM EYL

Dalam era informasi dan globalisasi ini pemerintah menyadari pentingnya peran bahasa Inggris dan sumber daya manusia yang memiliki keandalan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Dalam kenyataan bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing. Bahasa Inggris diajarkan di sekolah dan dipakai oleh masyarakat yang sangat terbatas, misalnya seminar internasional. Sebagai kebijakan yang berorientasi ke depan, pemerintah telah menerbitkan Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989* yang diikuti dengan Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 yang menyebutkan perlunya pengembangan sumber daya manusia. Untuk dapat bersaing dan mengikuti kemajuan zaman maka diperlukan sumber daya manusia yang andal. Untuk bisa menjadi manusia yang dapat mengikuti dan ikut berpartisipasi dengan keadaan dan tuntutan masyarakat saat ini memang keterampilan berkomunikasi sangat diperlukan. Bahasa Inggris merupakan salah satu alat komunikasi yang paling tepat. Oleh karena itu, sumber daya manusia di negara kita perlu dikembangkan dengan menambah pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam segala bidang termasuk bahasa Inggris. Untuk bisa menjadi negara yang berkembang maka salah satu dari banyak usaha adalah membuat masyarakat mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris sehingga dapat berinteraksi baik secara akademik, sosial dan kultural.

Selanjutnya ada kebijakan mengenai mata pelajaran muatan lokal, yaitu Kebijakan Depdikbud RI No. 0487/4/1992, Bab VIII, yang menyatakan bahwa sekolah dasar dapat menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Adanya mata pelajaran muatan lokal merupakan keputusan sekolah yang bersangkutan. Faktor kebutuhan siswa dan masyarakat setempat serta adanya pengajar perlu menjadi bahan pertimbangan. Tentunya Anda mengetahui bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang diajarkan sebagai mata pelajaran wajib di kelas 7 sampai dengan 12 (d/h SMP sampai SMA). Oleh karena itu, apabila sekolah dasar mengambil kebijakan memilih

bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal maka tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Program bahasa Inggris lebih awal ini justru menopang atau membantu program bahasa Inggris menjadi lebih lama. Diharapkan lulusan kelas 12 mampu berbahasa Inggris.

Kemudian, kebijakan ini disusul oleh SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 Tanggal 25 Februari 1993 tentang dimungkinkannya program bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Untuk implementasi program ini, direkomendasikan dapat dimulai pada kelas 4. Surat keputusan ini ditanggapi secara positif oleh masyarakat, termasuk sekolah dasar. Hal ini terlihat dari jumlah sekolah dasar yang mengajarkan bahasa Inggris untuk siswanya sejak tahun 1994 menjadi semakin banyak. Dari hasil penelitian di sepuluh provinsi, lebih dari 50% anak SMP telah belajar bahasa Inggris ketika di SD (tahun 2000). Saat ini jumlah anak sekolah dasar yang belajar bahasa Inggris di sekolahnya sudah sekitar 80%. Ada yang mulai di kelas 4 (empat) sesuai rekomendasi kurikulum, tetapi ada sekolah yang sudah mengajarkan bahasa Inggris di kelas 3, bahkan di kelas 1 sekolah dasar.

Perlu Anda ketahui bahwa sampai saat ini bahasa Inggris masih sebagai mata pelajaran muatan lokal. Pengertian "muatan lokal" dapat berarti pada tingkat provinsi, kabupaten atau kota, kecamatan, bahkan tingkat sekolah. Mata pelajaran muatan lokal sebenarnya ditetapkan oleh kebijakan daerah dengan memperhatikan beberapa hal, seperti keterlibatan pemerintah daerah, para pakar pendidikan, penyusun bahan ajar, dan anggota masyarakat lain. Mata pelajaran muatan lokal secara garis besar dapat dibedakan menjadi muatan lokal wajib, yaitu apabila mata pelajaran tersebut untuk daerah itu harus diprogramkan dan mata pelajaran muatan lokal pilihan, yaitu apabila daerah itu setiap sekolah boleh memprogramkan atau memilih mata pelajaran muatan lokal lainnya. Dalam hal menentukan mata pelajaran muatan lokal, perlu dipertimbangkan kondisi lingkungan alam setempat, keadaan sosial budaya, serta tersedianya tenaga pengajar yang dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Di samping itu juga, apakah bahan ajar dan media serta fasilitas lainnya tersedia.

Selanjutnya kebijakan tentang program bahasa Inggris di sekolah dasar ini ditindaklanjuti oleh beberapa provinsi, misalnya provinsi Jawa Timur, D.I.Y, Jawa Tengah, Jawa Barat dan DKI Jakarta dalam bentuk dikeluarkannya Surat Keputusan dan pengembangan kurikulum muatan lokal oleh Dinas Diknas Provinsi masing-masing.

Apabila Anda pernah melihat atau membaca Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Inggris yang ada di provinsi Anda, dapat dimengerti apabila tujuan dan isinya tidak sama antara provinsi yang satu dengan provinsi yang lain. Hal ini dapat dimengerti sebab kebijakan mengenai mata pelajaran muatan lokal merupakan kebijakan tingkat kota/kabupaten atau provinsi, bahkan bisa tingkat institusi atau tingkat sekolah sehingga dalam kenyataan kurikulum untuk program bahasa Inggris di sekolah dasar sangat beragam, baik tujuan, metode pengajaran, materi, dan evaluasinya.

Kalau keputusan untuk memberikan pelajaran bahasa Inggris ditentukan oleh sekolah maka peran kepala sekolah penting sekali. Sebelum mengambil keputusan banyak hal yang perlu dipertimbangkan, antara lain kesiapan sekolah untuk dapat melaksanakan program EYL, apakah ada guru yang mengajar, apakah memang siswa membutuhkan, apakah ada bahan ajar yang tersedia di pasaran dan bagaimana dengan media yang dimiliki sekolah.

Program bahasa Inggris di sekolah dasar bukan sekadar mengurangi bahan dan jam pelajaran atau jumlah kosakata yang harus dikuasai. Program bahasa Inggris untuk anak-anak perlu direncanakan secara cermat sebab program ini merupakan dasar bagi pembelajaran selanjutnya. Selain tujuan yang harus jelas dan sesuai kebutuhan serta usia anak juga perlu dipersiapkan guru EYL yang cukup memadai. Program PGSD yang ada di beberapa LPTK belum semua memasukkan EYL dalam program pendidikan untuk membekali calon guru sekolah dasar dengan keterampilan mengajar EYL.

Tugas:

Cobalah Anda mengunjungi sekolah dasar terdekat yang ada program bahasa Inggris. Minta izin pimpinan sekolah untuk memperoleh informasi: siapakah yang memutuskan bahasa Inggris diajarkan di sekolah itu, apakah ada surat keputusan atau kebijakan lain.

Kebijakan lain yang perlu diperhatikan adalah kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Ada beberapa pasal yang ada hubungannya dengan pendidikan di SD/MI tentang mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal tentang kualifikasi gurunya. Pelajaran bahasa Inggris di SD/MI termasuk kelompok mata pelajaran estetika (Pasal 7 ayat 7, PPRI. 19/hl.11). Kurikulum bahasa Inggris untuk SD dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik

daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik. Mungkin bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal yang bisa agak lain penanganannya.

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia. Oleh karena itu, tidak dipakai di luar sekolah atau tepatnya di luar kelas pelajaran bahasa Inggris. Mungkin ini merupakan salah satu sebab mengapa hasil pemerolehan belajar selama bertahun-tahun tidak terlihat. Anak-anak belajar bahasa Inggris hanya di kelas, begitu sekolah usai mereka sudah tidak lagi mendengar bahasa Inggris. Bagi anak-anak yang hidupnya beruntung, di luar jam sekolah, mereka juga belajar bahasa Inggris dengan mengikuti kursus atau pelajaran privat dengan memanggil guru yang *qualified*. Mereka yang berhasil terampil berbahasa Inggris adalah mereka yang mendapat fasilitas khusus yang mendapat kesempatan memperoleh *exposure* (paparan) lebih dari sebagian besar anak-anak yang hanya mendengar 3-4 jam pelajaran seminggu di kelas bahasa Inggris.

Dalam dunia pendidikan, sering kita jumpai pelaksanaan suatu program tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Implementasi program pembelajaran bahasa Inggris di sekolah banyak menemui kendala. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan suatu program. Perlu Anda ketahui beberapa temuan penelitian tentang pelaksanaan program bahasa Inggris di sekolah dasar dapat merupakan informasi penting sebagai masukan.

Tujuan penelitian menunjukkan guru kurang kreatif, teknik mengajar untuk anak-anak juga kurang sesuai (Dardiri, 1994; Rachmajanti, dkk., 1995; Rohmah, 1996). Banyak guru mengajar tanpa rambu-rambu atau garis besar pengajaran yang jelas. Mereka mengajar berdasarkan urutan yang ada di buku teks/buku siswa. Selain itu kualifikasi guru belum semua memadai sebagai pengajar EYL (Suyanto, dkk., 2001).

Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak suka menirukan bahasa yang diucapkan orang dewasa. Hasil observasi menunjukkan sering ada ucapan yang salah oleh guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris (Suyanto, dkk., 2002, 2003). Coba Anda pikirkan, apa yang terjadi jika guru EYL mengucapkan sesuatu yang salah, sedangkan guru tersebut merupakan satu-satunya sumber belajar bagi anak-anak yang baru belajar bahasa asing? Anak usia muda (*lower classes*) dengan mudah menirukan gurunya. Maka, dapat kita ramalkan bahwa anak-anak akan mengucapkan sama, seperti yang diucapkan gurunya - ucapan yang salah. Guru merupakan

model dan sumber belajar yang penting perannya (Moon, 2000:14). Banyak penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak mudah menirukan bunyi, ucapan dan intonasi dengan baik (Shrum and Glisan, 2000).

Dari beberapa penelitian terungkap bahwa banyak guru yang mengajar bahasa Inggris di sekolah dan tidak memiliki latar belakang pendidikan berbahasa Inggris untuk anak-anak. Oleh karena itu, ditemukan kesalahan-kesalahan ucapan, tata bahasa dan penggunaan kata yang tidak tepat.

Anda akan mempelajari lebih banyak tentang guru EYL dan tentang karakteristik anak-anak usia sekolah dasar di Modul 2. Tanpa memahami dan mengenal ciri-ciri anak sekolah dasar dan guru yang mengajar mereka bahasa Inggris program bahasa Inggris sulit untuk berhasil dengan baik. Keadaan dan tuntutan orang tua agar bahasa Inggris diajarkan di sekolah itu sering kali membuat kepala sekolah menunjuk guru yang dapat mengajar bahasa Inggris. Keputusan untuk memasukkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran *muatan lokal wajib*. Namun, ada sekolah yang memprogramkan sebagai mata pelajaran muatan lokal pilihan.

Kebijakan kepala sekolah untuk memprogramkan bahasa Inggris di kurikulum sekolahnya memerlukan pertimbangan-pertimbangan agar perencanaan dan pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik. Kesiapan sekolah untuk mengajarkan bahasa Inggris sebenarnya perlu dipertimbangkan. Namun, dapat dimengerti bahwa di tempat yang terpencil memang sulit mencari guru bahasa Inggris yang memiliki pengetahuan, keterampilan bahasa Inggris yang memadai dan tahu berbagai macam cara menyampaikan materi (*teaching methods*), serta cara mengevaluasi atau melaksanakan *assessment* dengan benar. Mengetahui hasil belajar dan kemajuan belajar siswa, merupakan bagian penting dari program.

Guru merupakan salah satu faktor penting agar program EYL berhasil. Oleh karena itu, diperlukan guru yang memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang memadai. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak merupakan syarat mutlak bagi guru EYL. Guru yang menguasai berbagai teknik akan dapat menyajikan pelajaran dengan menarik, tidak membosankan.

Mata kuliah bahasa Inggris untuk anak-anak mencakup banyak topik yang diperlukan untuk membantu anak-anak. Pokok bahasan tentang teori perkembangan anak, karakteristik siswa dan guru, pengajaran keterampilan bahasa dan komponen bahasa, pengembangan bahan ajar, media, serta *assessment* merupakan bekal yang perlu dimiliki oleh calon guru yang akan

mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar. Singkatnya, guru EYL perlu memiliki penguasaan bahasa Inggris dan keterampilan mengajar yang memadai, di samping pengetahuan lain yang relevan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Jawablah: B apabila pernyataan benar dan S apabila pernyataan salah!

- 1) Pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar merupakan mata pelajaran wajib.
- 2) Bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah.
- 3) Untuk pengembangan sumber daya manusia diperlukan tambahan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi.
- 4) Sekolah tidak boleh menambah jumlah mata pelajaran selain yang ada di kurikulum.
- 5) Lebih dari 50% siswa di sekolah dasar belajar bahasa Inggris.
- 6) Kurikulum bahasa Inggris untuk sekolah dasar yang ada dikembangkan di tingkat daerah.
- 7) Pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar harus diberikan sejak kelas 1.
- 8) Pelajaran bahasa Inggris dapat diberikan di SD berdasarkan SK. RI No. 0487/4/1992.
- 9) Kepala sekolah dapat membuat keputusan tentang program bahasa Inggris di sekolahnya.
- 10) Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tidak menyebut tentang mata pelajaran bahasa Inggris di SD/MI.

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) S
- 2) B
- 3) B
- 4) S

- 5) B
- 6) B
- 7) S
- 8) S
- 9) B
- 10) S



RANGKUMAN

Sejak tahun 1994 bahasa Inggris untuk anak-anak (EYL) boleh diajarkan sebagai mata pelajaran muatan lokal sejak di sekolah dasar. Kemungkinan diprogramkan pelajaran bahasa Inggris lebih awal ini ditetapkan oleh kebijakan resmi (SK. RI No. 0487/4/1992/ Bab III; SK Mendikbud No. 060/U/1993; P.P.R.I. No. 19 Tahun 2005 Pasal 7 ayat 7).

Kebutuhan masyarakat akan sumber daya manusia yang andal dan terampil berkomunikasi dalam bahasa Inggris merupakan salah satu alasan untuk mengajarkan bahasa Inggris secara formal lebih awal. Sayangnya, pelaksanaan kebijakan ini kurang ditunjang dengan persiapan guru EYL yang memadai. Banyak guru yang mengajar bahasa Inggris tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris yang memadai. Guru EYL perlu memiliki kemampuan berbahasa Inggris dan keterampilan mengajar bahasa Inggris yang memadai.



TES FORMATIF 3

- 1) Jelaskan 3 alasan mengapa anak-anak sekolah dasar sekarang belajar bahasa Inggris!
- 2) Ada kebijakan resmi yang dapat diacu sebagai landasan untuk program EYL. Apakah 3 kebijakan tersebut?
- 3) Ada temuan penelitian yang merupakan masukan penting untuk program EYL. Identifikasikan 4 temuan!

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Skor tiap soal:

- 1) $A + b + c = 30$
- 2) $A + b + c = 30$
- 3) $A + b + c + d = 40$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1)
 - a. Piaget dengan *Four Stooges of Cognitive Development*; Anak sebagai pembelajar aktif.
 - b. Vygotsky dengan ZPD (Zone of proximal development) dan *Social Interaction*.
 - c. Bruner dengan *Discovery Learning and Scaffolding*.
- 2) Perbedaan:

Pieget	:	<ol style="list-style-type: none"> a. Anak belajar <i>sendiri</i> dari lingkungan dengan melakukan tindakan; b. antara tindakan dan pengetahuan akan beradaptasi menjadi ilmu baru; c. Anak berkembang sesuai/dengan tingkat perkembangan.
Vygotsky	:	<ol style="list-style-type: none"> a. Anak belajar karena interaksi dengan orang lain yang lebih dewasa (guru, orang tua); b. Ada dua tingkat perkembangan: yang sebenarnya dan tingkat perkembangan sesuai kemampuannya; c. Pengetahuan/ide baru dikembangkan dengan menghubungkan dengan pengetahuan awal.
- 3) Bruner CTL.

Hal yang penting dalam perkembangan kognitif adalah *bahasa*, sebab dengan bahasa orang dewasa menghubungkan dunia nyata pada anak-anak, dan membantu anak memecahkan masalah. Bantuan-bantuan untuk memudahkan “belajar” ini disebut *scaffolding*.
- 4)
 - a. *Concrete Operational Stage*: tingkat perkembangan kognitif (usia 8-11 tahun), di saat anak-anak bisa belajar dengan baik melalui kegiatan.
 - b. ZPD (*Zone of proximal development*): perbedaan antara tingkat intelektual yang dapat dicapai oleh seorang anak dengan usaha sendiri dan tingkat pencapaian dengan bantuan ahli.
 - c. *Scaffolding*: suatu proses, di mana siswa di-*folded* atau orang lain yang kemampuannya lebih untuk menguasai suatu masalah khusus di luar tingkat pengembangan kognitifnya.

Tes Formatif 2

- 1) Anda belajar bahasa bermula dari lingkungan yang ada di dekatnya, dari hal-hal/benda yang mudah dulu baru ke hal-hal yang lebih kompleks, sesuai dengan tingkatan perkembangan anak. Kelas bahasa Inggris perlu mengurutkan.
- 2) Interaksi sosial (Bruner): pemerolehan pengetahuan terjadi pada waktu “perinteraksi” dengan orang lain sehingga untuk pembelajaran bahasa perlu dilakukan kegiatan berpasangan, berkelompok dengan memberi “dialog” dengan beberapa bahasa yang beragam.
- 3) Bahasa adalah alat terpenting untuk mengenal dunia; bahasa adalah alat komunikasi dengan orang lain termasuk orang tua. Dengan menggunakan bahasa, anak-anak akan belajar menambah pengetahuan dan memecahkan masalah.
- 4) a.
 1. Guru.
 2. Metode/teknik/strategi.
 3. Bahan ajar/buku.(atau a) proses belajar)
b.
 1. Orang tua.
 2. Teman sebaya.
 3. Media.(atau situasi/kondisi alam sekitarnya)

Tes Formatif 3

- 1) a. Untuk memenuhi kebutuhan di masa depan, pengembangan sumber daya manusia.
b. Agar nantinya menjadi manusia yang terampil berbahasa Inggris/terampil berkomunikasi
c. Belajar bahasa asing lebih dini, menirukan lebih mudah.
- 2) a. Depdikbud RI No. 0487/4/1992, Bab VIII/SD dapat menambah mata pelajaran, termasuk bahasa Inggris.
b. SK Mendikbud No. 060/U/1993 (Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal).
c. PP RI No. 19 Tahun 2005 (mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal dimasukkan dalam kelompok pelajaran estetika).
- 3) a. Banyak guru yang mengajar hanya dengan mengikuti buku teks tanpa menggunakan rambu-rambu/silabus.

- b. Guru yang mengajar bahasa Inggris banyak yang *tidak* memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris.
- c. Anak-anak suka menirukan ucapan orang dewasa, di lapangan banyak ucapan guru yang kurang benar.
- d. Teknik mengajar EYL masih kurang sesuai (tidak cocok untuk anak-anak).

Glosarium

- Concrete Operational Stage* : tingkat perkembangan kognitif (usia 8-11 tahun), di saat anak-anak bisa belajar dengan baik melalui kegiatan.
- EYL : *English for Young Learners* = Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia sekolah dasar.
- Formal Operation Stage* : tingkat perkembangan kognitif (usia 11-15 lebih) saat berkembangnya pengetahuan dengan alasan sistematis.
- Lower classes* : kelas 1, 2, 3 sekolah dasar.
- Portfolio* : kumpulan pekerjaan siswa yang memperlihatkan kemampuan siswa untuk menunjukkan tugas tertentu.
- Preoperational Stage* : tingkat perkembangan kognitif (usia 2-8 tahun) di saat anak-anak belajar dengan intuisi, pengalaman dan konsep.
- Prior knowledge* : Sejumlah pengetahuan dan informasi yang dimiliki siswa sebelum mereka menerima pelajaran.
- Problem Solving* : proses belajar keingintahuan di mana anak-anak mencari jawaban suatu masalah yang relevan dengan mereka.
- Routines* : tugas/kegiatan harian yang dilakukan secara teratur dan merupakan bagian dari rencana pengelolaan kelas.
- Scaffolding* : Suatu proses di mana siswa dibantu orang lain yang kemampuannya lebih untuk menguasai suatu masalah khusus di luar tingkat pengembangan kognitifnya.
- Upper Classes* : kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar.
- ZPD (Zone of proximal development)* : perbedaan antara tingkat intelektual yang dapat dicapai oleh seorang anak dengan usaha sendiri dan tingkat pencapaian dengan bantuan ahli.

Daftar Pustaka

- _____. (1983). *Child's Talk: Learning to Use Language*. New York: Norton.
- _____. (1990). *Arts of Meaning*. Cambridge: Harvard University Press.
- Amato, Patricia A. Richard. (2003). *Making It Happen*. White Plain: Pearson Education, Inc.
- Arends, Richard I. (1998). *Learning to Teach*. Singapore: McGraw Hill Companies, Inc.
- Brown, H. Douglas. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. White Plains, NY: Addison Wesley Longman, Inc.
- Bruner, J. (1963). *The Process of Education*. New York: Vintage.
- Bruner, J. (1978). *The Role of Dialogue in Language Acquisition*.
- Cameron, Linne. (2001). *Teaching Language to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Curtain, Helena and Pesola, Carol A.B. (1994). *Languages and Children*. White Plains, N.Y.: Longman Publishing Group.
- Moon, Jayne. (2000). *Children Learning English*. Oxford: Macmillan Heinemann Publ. Ltd.
- Phillips, Sarah. (1995). *Young Learners*. Oxford: Oxford University Press.
- Piaget, J. (1969). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion.
- Shrum, J.L. and Glisan, E.W. (2000). *Teacher's Handbook: Contextualized Language Instruction*. Boston: Heinlein, Thomson Learning, Inc.

Vygotsky, L.S. (1962). *Thought and Language*. Cambridge: MA: M.I.T. Press.

Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Process*.

Wood, Karlyn E. Wood. (2001). *Interdisciplinary Instructional*. Upper Saddle River, N. Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Kembali Ke Daftar isi